

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang sebagian besar menyerang paru-paru. (Wiyati *et al.*, 2014). Hingga saat ini TB tetap menjadi salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia dan masih menjadi penyakit menular yang berbahaya di dunia. Berdasarkan laporan dari TB Global data *World Health Organization* (WHO) Prevalensi pada tahun 2018 diperkirakan sebanyak 10 juta kasus terserang penyakit TB diseluruh dunia dan sebanyak 1,5 juta orang meninggal diakibatkan oleh Tuberkulosis. Tiga negara yang memiliki insiden kasus Tuberkulosis tertinggi yaitu India, China, dan Indonesia (WHO, 2019).

Di Indonesia kasus Tuberkulosis masih menjadi masalah utama dalam kesehatan dan berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) Indonesia menempati peringkat ke-3 sebagai negara dengan kasus penyakit TB terbanyak di dunia. Prevalensi penyakit TB pada tahun 2018 sebanyak 845.000 per 100.000 populasi insiden yang terjadi di Indonesia (WHO, 2019). Berdasarkan Penelitian dan Pengembangan Kementerian kesehatan RI data RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2018 prevalensi yang tertinggi di provinsi Papua, Banten, dan Jawa Barat (Kemenkes RI, 2018). Menurut artikel surat kabar online Banjarmasin Post yang diakses pada tanggal 26/02/2020 dari hasil pencarian Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 8.000 lebih penderita Tuberkulosis. Data kasus TB ada di kota Banjarmasin yaitu sebanyak 2.378, kemudian kabupaten Banjar sebanyak 1.331, dan posisi ketiga Kotabaru sebanyak 771 kasus.

Masih meningkatnya angka prevalensi TB paru disebabkan oleh berbagai faktor masalah yang disebabkan oleh masih kurangnya pengetahuan penderita mengenai bahaya TB, kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang dilakukan

sering diabaikan akibat adanya faktor lain salah satunya karena munculnya ketidaknyamanan akibat efek samping obat yang ditimbulkan oleh terapi pengobatan obat Anti-Tuberkulosis (OAT) (Wiyati *et al.*, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2016) bahwa tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi terhadap kepatuhan seseorang dalam pengobatan TB secara signifikan terhadap tingkat kepatuhan berobat, Pengetahuan pasien penderita TB yang kurang mengenai penyakit ini akan menyebabkan rendahnya kepatuhan meminum obat sehingga memang sangat perlu dilakukan edukasi bahwa efek samping pada terapi pengobatan TB memang sering kali terjadi (Ariyani., 2016).

Morbiditas dan mortalitas penyakit TB masih sering menjadi permasalahan yang serius terutama akibat munculnya efek samping obat sehingga sebagian dari penderita TB merasa tidak tahan terhadap efek samping yang dialami selama pengobatan. Polifarmasi dengan waktu yang cukup lama memperlihatkan adanya efek samping obat (ESO) mulai ringan sampai berat seperti hepatotoksik, gangguan pencernaan, reaksi alergi, arthralgia dan gangguan neurologi. Angka insiden ESO sangat bervariasi dalam rentang 5,1%-83,5% (Musdalipah *et al.*, 2018). Menurut hasil penelitian dari Abbas (2017) bahwa jenis efek samping obat yang paling sering dialami penderita yaitu nyeri sendi dengan persentase 81%, dan efek lain yang dialami adalah mual (79,3%), gatal-gatal (77,6%), kurang nafsu makan (75,9%), pusing (67,2%), kesemutan (50%), dan gangguan pendengaran (6,9%). Penanganan terhadap efek samping perlu dilakukan karena kemungkinan akan berdampak buruk seperti kegagalan terapi (Abbas, 2017). Penanganan efek samping harus dilakukan secara terus-menerus pada penderita TB. Dalam hal ini perlunya komunikasi, informasi dan edukasi kepada masyarakat maupun tenaga kesehatan dalam meminimalisir resiko terjadinya efek samping obat (Musdalipah *et al.*, 2018)

Identifikasi masalah efek samping OAT sangat perlu dilakukan dengan penanganan secara adekuat. Efek samping tersebut berdampak pada kepatuhan

pasien dalam pengobatan. Akhirnya menyebabkan terjadinya epidemi TB yang sulit diobati (Rosamarlina *et al.*, 2017). Maka sangat penting selalu memantau kondisi klinis pasien selama masa pengobatan sehingga efek samping ringan sampai berat dapat segera diketahui dan ditangani secara tepat (Seniantara *et al.*, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmi *et al* (2017) peran petugas kesehatan umumnya kurang dalam memberi informasi tentang pengobatan TB kepada responden. Sebagian responden mengalami efek samping obat, namun tetap patuh dalam minum obat karena dipengaruhi oleh variabel lain. Sedangkan responden yang mengalami efek samping obat anti tuberkulosis dan tidak patuh minum obat disebabkan ketidak tahuan responden bahwa obat anti tuberkulosis (OAT) ini dapat menimbulkan keluhan atau efek samping yang tidak diinginkan. penyebab pengobatan TB tidak berhasil diakibatkan karena adanya efek samping obat sehingga membuat pasien tidak patuh minum obat dan sampai memutuskan untuk berhenti menjalani pengobatan.

Untuk analisis efek samping obat pada penelitian ini menggunakan skala algoritma naranjo. Algoritma naranjo digunakan untuk mengidentifikasi reaksi obat yang tidak diinginkan (ROTD) atau efek samping obat secara lebih kuantitatif. Algoritma naranjo terdiri dari 10 pertanyaan (Kemenkes RI, 2011).

Pengendalian TB di Indonesia dibuat dalam keputusan Menteri Kesehatan RI 364/MenKes/SK/V/2009 tentang pedoman penanggulangan Tuberkulosis. Pemusnahan penyakit TB di Indonesia termasuk dalam prioritas nasional untuk program pengendalian penyakit karena juga berdampak luas terhadap kualitas hidup dan ekonomi (Zarwita *et al.*, 2019).

Berdasarkan hal diatas maka perlu dilakukan penelitian terkait tentang “Studi Literatur Analisis Efek Samping obat pada pasien TB” yang menjalani pengobatan.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan yaitu :

1. Bagaimana efek samping penggunaan obat Anti-Tuberkulosis (OAT) pada penderita TB selama menjalani pengobatan dan kejadian apa saja yang dialami?

1.3 Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui efek samping penggunaan obat antituberkulosis pada pasien penderita TB selama menjalani pengobatan dan kejadian apa saja yang terjadi dari efek samping OAT.

1.4 Manfaat Penelitian.

Manfaat yang didapat dalam penelitian ini yaitu :

1. Memberikan informasi bagi pasien/keluarga pasien maupun masyarakat terkait dengan efek samping dari penggunaan Obat Antituberkulosis (OAT).
2. Menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan keilmuan.
3. Memberikan informasi bagi mahasiswa di perguruan tinggi farmasi yang tertarik melakukan penelitian tentang Analisis Efek Samping Obat.